
**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK
USIA DINI DI KB MELATI DUSUN SERDANG UTARA
KECAMATAN PEMANGKAT**

NOPI YANTI

Email: nopiyanti18643@gmail.com

UBABUDDIN

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: Ubabuddin@gmail.com

SARIPAH

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: saripahipeh1616@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe about: 1) The value of religious character internalized in early childhood in KB Melati Dusun Serdang Utara Pemangkat District for the 2020-2021 Academic Year; 2) Method of internalizing religious character values in early childhood in KB Melati North Serdang Hamlet, Pemangkat District for the 2020-2021 Academic Year; 3) Supporting and inhibiting factors of religious character values in early childhood in KB Melati North Serdang Hamlet, Pemangkat District for the 2020-2021 Academic Year. This research uses a qualitative approach and a type of qualitative descriptive research. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation using data collection tools in the form of interview guidelines, observation guidelines, cameras and school archives. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion pulling. While the technique of checking the validity of data in this study was carried out in several ways, namely: 1) Triangulation and 2) Member check; The results of the study can be concluded that, the value of religious character internalized in early childhood in KB Melati Dusun Serdang Utara Pemangkat District for the 2020-2021 academic year is moral values, discipline values, and hygiene values. The method of internalizing the value of religious character in early childhood in KB Melati Dusun Serdang Utara, Pemangkat District for the 2020-2021 academic year is carried out through habituation methods and exemplary methods. Supporting and inhibiting factors for the value of religious character in early childhood in KB Melati Dusun Serdang Utara, Pemangkat District for the 2020-2021 Academic Year, supporting factors are the role and policies of the principal, school cooperation and parents. While the inhibiting factor is the environment outside the school which is so rapid with the presence of sophisticated technology and does not get a good example from parents at home.

Keywords: internalization, religious character values, early childhood.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: 1) Nilai karakter religius yang di internalisasikan pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021; 2) Metode internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021; 3) Faktor pendukung dan penghambat nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera dan arsip sekolah. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *reduksi data*, *display data* dan penarik kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) *Triangulasi* dan 2) *Member check*; Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Nilai karakter religius yang diinternalisasikan pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021 yaitu nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan nilai kebersihan. Metode internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021 dilakukan melalui metode pembiasaan dan metode keteladanan. Faktor pendukung dan penghambat nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021 faktor pendukung yaitu dengan adanya peran dan kebijakan dari kepala sekolah, kerjasama sekolah dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan di luar sekolah yang begitu pesat dengan hadirnya teknologi yang canggih dan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua dirumahnya.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Karakter Religius, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi seorang pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dan aktual yang telah memiliki anak didik, karena peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Anak didik telah memiliki potensi dan peran dari seorang pendidik adalah mengarahkan potensi tersebut sehingga berkembang. (El-Khuluqo, 2015)

Demikian pula diuraikan pada Pasal 3 UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Helmawati, 2014)

Pendidikan nilai moral atau bisa disebut dengan nilai karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri anak yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. (Maksudin, 2013). Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, akan tetapi juga meliputi aspek-aspek lainnya seperti kepribadian, etik-moral, dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan nilai karakter dikatakan sebagai upaya untuk membantu anak usia dini mengenal, memahami pentingnya dan menginternalisasikan nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dipandang begitu penting mengingat pendidikan yang sekarang telah diterapkan kepada peserta didik itu belum mampu membawa perubahan perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu untuk memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia. (Diane Tilman and Diana Hsu, 2005). Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. (Masnur Muslich, 2011).

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. (E. Mulyasa, 2012). Nilai karakter meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius, nilai karakter dalam hubungannya Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan dalam agama merupakan sebuah

kebenaran dari Wahyu Tuhan dan sikap religius dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan. Berbeda dengan religius dalam pengertian luas adalah sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.

Apabila diperhatikan dalam Al-Quran terdapat ayat yang mengandung arti pentingnya nilai karakter religius. Adapun salah satu firman Allah SWT mengenai nilai karakter terdapat dalam surah Q. S. Al-Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَن اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Al-Quran Surat Luqman Ayat 14 Dan Kami memerintahkan manusia agar berbakti dan berbuat baik kepada bapak ibunya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah di atas kelemahan, mengandungnya dan menyapihnya setelah menyusuinya selama dua tahun. Kami berfirman kepadanya, “Bersyukurlah kepada Allah kemudian berterima kasihlah kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaKu-lah kalian akan kembali, lalu Aku akan membalas masing-masing sesuai haknya.”

Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu (bangsa).

Pendidikan karakter religius bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang

berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter religius yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas, maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua dan guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menuntut mereka memiliki kompetensi kognitif saja akan tetapi juga memiliki kompetensi afektif dengan disertai dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, dan pendisiplinan agar nilai-nilai yang diterapkan pada anak usia dini tersebut tertanam dalam dirinya sehingga akan menjadi pengalaman dan pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konteks penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini Di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021."

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian. (Moelong, 2010).

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian ini di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan yang nyata sekarang yang sementara berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021.

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai

1. Definisi Internalisasi Nilai

Secara *epistemology* internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menempatkan dalam kepemilikan, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *si* berarti menunjukkan proses, dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua. (Caplin, 1993). Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam setiap diri manusia. (Mulyasa, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Jadi, internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan peraturan yang sudah ada dalam suatu sistem tersebut guna untuk menyempurnakan manusia itu sendiri sehingga membentuk pribadi yang baik.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Internalisasi ini sasarannya kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian anak didik, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, (Muhaimin, 2006), yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara anak didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dari sekedar proses transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan anak didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pada tahap ini, Internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyimak, yakni guru memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- 3) *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- 4) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah sebuah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral. (Abdul Majid and Dian Andayani, 2010). Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya manusia memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut lain.

- a. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:
- b. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan.
- c. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
- d. Filsafat, sistem berfikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan Tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah ibadah dan kekhalifahan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah. (Haedar Nashir, 2013).

Dalam menjalin kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), integratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (membebaskan manusia dari belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan ditengah kegelapan dan keramaian: tidak tau dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis

agama. Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang akidah (keyakinan), Ibadah dan Muamalah (kemasyarakatan). Nabi Akhiru zaman Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi yang lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemulyaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, bahwa:

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Deni Damayanti, 2014).

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dianutnya. Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tenang dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral.

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia. Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio* atau *relegare* dari bahasa latin yang berarti akar kata atau mengikat dan *religie* dari Bahasa Belanda. Yang selanjutnya muncul kata *religius* berarti yang berhubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “*Religius* berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan)”. (Muhaimin, 2006). Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”. (Sahlan, 2009).

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa : “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. (Fadillah dan L M Khorida, 2013). Religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

2. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. (H.M. Arifin, 2011). Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *ruhiyyaah* menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”. (Abdullah, 2005). Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter, (Sulistyowati, 2006) :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah sebagaimana dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.

d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya. (M. Noor, 2012).

Dalam pelaksanaan di sekolah, pendidikan karakter berfungsi pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni, dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

3. Macam-Macam Karakter Religius

Menurut Sahlan, nilai karakter religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri, (Sahlan, 2009), sebagai berikut:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan uang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW. sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, nilai karakter religius, (Maimun and Zainul Fitri, 2010) sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Prespektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habulminallahi*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar, (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013) adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah

- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho Allah
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habulminanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) *Sillat al-rahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan maratabat semua manusia adalah sama
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada
- 9) *Al-Amanah*, yaitu bisa dipercaya
- 10) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros
- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia

4. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Karakter Religius

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung nilai karakter religius yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

- a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. (Jalaluddin, 2004).
 - b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.
 - c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagaman anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*. (Yusuf LN, 2005).
- 2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:
- a) Lingkungan Keluarga
Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.
 - b) Lingkungan Sekolah
Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seseorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya
 - c) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan

b. Faktor Penghambat

1) Faktor internal (dari dalam) meliputi:

- a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya
- b) Gangguan jiwa
Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya
- c) Konflik dan keraguan
Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis
- d) Jauh dari Tuhan
Orang yang jauh hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dari kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya
- e) Kurangnya kesadaran dari siswa
Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga menjad fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- b) Lingkungan Sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.
- c) Lingkungan Masyarakat
Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

d) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan

C. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

3. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaanya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. (Mulyasa, 2014).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri dengan tahapan sesuai dengan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

HASIL PENELITIAN

1. Nilai karakter religius yang diinternalisasikan pada anak usia dini di PAUD Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021

a. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah suatu sikap seseorang yang berharga dari sebuah proses menjadikan seseorang berperilaku santun dalam kehidupan yang dapat membentuk karakter seseorang. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan terdapat beberapa yaitu :

- 1) Sikap sopan santun kepada orang tua dan guru
- 2) Bersikap jujur
- 3) Bersikap adil
- 4) Sabar

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah SAW sebagai (*uswah*) teladan bagi seluruh umat manusia. Maka kita selaku umat dan pengikut beliau harus menjadikan sifat dan kepribadian beliau sebagai rujukan dalam perilaku kita sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab, ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab : 21).

Kemudian Rasulullah SAW juga menempatkan penyempurnaan akhlakul karimah sebagai misi pokok risalah Islam (Ilyas, 2006). Seperti sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Malik).

b. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya. (Shihab, 2001).

Dalam Al-Quran diterangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۓ

“Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran” (Q.S. al-Ashr ayat 1-3)

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan peningkatan motivasi, pendidikan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan. (Hidayatullah, 2010).

Karakter disiplin sendiri adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter disiplin adalah suatu usaha atau proses pengembangan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan karakter disiplin secara bertahap dan teratur.

Nilai kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Yang mana berkaitan dengan nilai kedisiplinan berupa misalnya masuk sekolah tepat waktu, bila keluar minta izin terlebih dahulu, menaati tata tertib sekolah.

c. Nilai Kebersihan

Menurut Yusuf al-Qardhawi kebersihan adalah salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. (Qardhawi,1997). Contoh konkritnya yaitu dalam shalat, seorang muslim tidak sah shalatnya jika ia melaksanakan shalat dalam keadaan berhadass dan di

tempat yang kotor. Islam sangat memperhatikan kebersihan karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2): 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلتَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Kebersihan merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit. Nilai kebersihan merupakan sebuah keadaan lingkungan di sekitar yang bebas dari kotoran yang mana berupa menjaga kebersihan kelas, mencuci tangan sebelum masuk kelas, dan kalau ada sampah disekitarnya segera di buang ke tempat sampah.

2. Metode internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021
- a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauhmana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

Pada masa kanak-kanak, seorang anak akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak. Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

Metode pembiasaan yang dilakukan di KB Melati yaitu

- 1) Pembiasaan senyum, sapa, dan salam, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari siswa berangkat yang diantar oleh orangtuanya. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan kelas menyambut siswa dengan senyuman. Kemudian siswa menyapa guru dengan mengucapkan *Assalamualaikum* dan dijawab oleh guru *Walaikumsalam* serta bersalaman dengan guru sebelum masuk ke kelas.

- 2) Pembiasaan hidup bersih dan sehat di PAUD Melati dilakukan oleh seluruh siswa. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain : siswa membuang sampah pada tempatnya, siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas, dibiasakan menjaga diri seperti mandi sebelum berangkat sekolah, selalu berpakaian bersih dan rapi. Kebiasaan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada siswa merupakan pembiasaan yang baik dan menghindarkan siswa dari perbuatan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah bersih, nyaman, dan kondusif.
- 3) Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan untuk menumbuhkan nilai karakter religius siswa dalam pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh 2 orang guru. Berdoa juga dilakukan pada akhir pelajaran selesai. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing anak didik, sehingga bisa membentuk karakter religius.
- 4) Pembiasaan bersikap disiplin dilakukan dengan disiplin dalam belajar. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan keterkaitan siswa dengan peraturan sekolah.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam aspek pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membangun dan membentuk akhlak dan etos sosial siswa. Mengingat pendidik adalah figur yang baik dalam pandangan siswa dan siswa akan mencontoh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, keteladanan harus dilakukan oleh guru. Menurut Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja. (Ahmad Tafsir, 2013). Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan atau pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti ketentuan tata cara sholat dan wudhu.

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau figur pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter. (Nurchaili, 2010). Sejalan dengan pemikiran Nurchaili, Twyman berpendapat bahwa *students and teachers deserve Moore*. (Janet S. Twyman dan Wiliam I.. Heward, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa, selayaknya guru dan siswa sama-sama mendapatkan *feedback*. Setelah guru memberikan informasi

seputar pembelajaran, siswa akan mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari. Pemahaman yang didapatkan oleh siswa akan tertanam dalam jiwa masing-masing siswa. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Paradigma psikologis siswa memang senang meniru dan ini merupakan sifat pembawaan. Hal ini telah diakui oleh semua ahli pendidikan, baik luar maupun dalam negeri. Sedemikian pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan dan menerapkan model pendekatan pendidikan untuk mewujudkan perilaku baik untuk diterapkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021

Salah satu faktor yang pendukung dalam internalisasi nilai karakter religius adalah

a. Pendidik menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran
Pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peranan penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

b. Kedekatan guru
Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang mau mendidik dan memberi ilmu dengan ikhlas. Mereka yang menjadi panutan dan contoh di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Mereka yang menjadi orang tua di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik saat di sekolah. Hubungan kedekatan antara guru dengan siswa sangatlah penting, mengapa demikian hubungan guru dengan siswa yang harmonis akan berdampak baik dalam proses belajar mengajar didalam kelas selain itu hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru juga berdampak pada hasil belajar siswa.

c. Dukungan dari orang tua
Dukungan orang tua yang sangat penting dalam proses kegiatan dalam belajar dan merupakan kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang.

Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai karakter religius yaitu

a. Lingkungan masyarakat yang kurang memberikan contoh akan nilai karakter religius.

b. Lingkungan di luar sekolah yang begitu pesat dengan hadirnya teknologi yang canggih dan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua dirumahnya

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian penutup skripsi ini dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian berjudul “ Internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021”.

1. Nilai karakter religius yang diinternalisasikan pada anak usia dini di KB Melati yaitu dengan nilai akhlak yang berupa sikap sopan santun kepada guru, bersikap jujur, adil dan sabar. Sedangkan nilai kedisiplinan yaitu berupa menaati peraturan disekolah, masuk sekolah tepat waktu, dan bila keluar kelas minta izin terlebih dahulu. Sedangkan nilai kebersihan berupa selalu menjaga kebersihan disekolah, mencuci tangan sebelum masuk kelas, kalau ada sampah disekitarnya segera dibuang ke tempat sampah.
2. Metode internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati dilakukan dengan 2 metode yaitu 1) metode keteladanan 2) metode pembiasaan. Yang mana berkaitan dengan metode keteladanan berupa pemberian contoh atau tauladan yang baik, hormat kepada guru dan orang tua. Sedangkan metode pembiasaan yang pertama selalu membiasakan senyum, sapa, dan salam kemudian membiasakan hidup sehat dan bersih, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan membaca surat-surat pendek, dan membiasakan hidup disiplin.
3. Faktor pendukung dan penghambat nilai karakter religius pada anak usia dini di PAUD Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat Tahun Pelajaran 2020-2021 faktor pendukung yaitu dengan adanya peran dan kebijakan dari kepala sekolah, kerjasama sekolah dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan di luar sekolah yang begitu pesat dengan hadirnya teknologi yang canggih dan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua dirumahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Ghazali. 1989. *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*. Faisan: Jakarta Selatan
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmara, Husna. 2004. *Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Caplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Tentang Ayat Wanita*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamsil Al-Qur'an.
- Fadillah, Muhammad & Mualifatu Khorida, Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- El-Khuluqo, Ihsan. 2015. *Manajemen PAUD Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Yogyakarta: Uhamka Press.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hadi, Amirul & Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- M. Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maimun, Agus & Zainul Fitri, Agus. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN- Maliki Press.

- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 2005. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthmainah, Ai Siti. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Tasikmalaya*, Tasikmalaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Nashir, Haeder. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurchaili. 2010. "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Poerbakawatja, Soegardo. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizkiani, Nurana. 2018. *Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas*, Banyumas : IAIN Purwokerto.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Satriadi. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sanggau Ledo Kecamatan Sanggau Ledo Tahun Pelajaran 2016-2017*, Sanggau Ledo: IAIS Sambas
- Shaleh Abdullah, Abdurrahman. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen P., Robbins. 2007. *Perilaku Organisasi Buku I*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke. 20.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilman, Diane & Hsu, Diana. 2005. *Living Value Activities For Children Ages 3-7 (Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 3-7 Tahun)*. Terj. Adi Respati dkk. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka.
- Twyman, Janet S. dan Heward, Wiliam I. 2018. "How to Improve Student Learning in Every Classroom Now," *International Journal of Education Research*, 87.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf LN, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.